



## Dampak Penerapan Sport Education Model terhadap Hasil Belajar PJOK

Herdis Targiansah<sup>1</sup>, Cucu Hidayat<sup>2</sup>, Dicky Tri Juniar<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Siliwangi.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [herdis.targiansah@gmail.com](mailto:herdis.targiansah@gmail.com)<sup>1</sup>, [cucuhidayat@unsil.ac.id](mailto:cucuhidayat@unsil.ac.id)<sup>2</sup>, [dickytrijuniar@unsil.ac.id](mailto:dickytrijuniar@unsil.ac.id)<sup>3</sup>



<https://doi.org/10.24036/MensSana.10012025.74>

### Abstract

*This study aims to analyze the impact of implementing the Sport Education Model (SEM) on students' learning outcomes in Physical Education at SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya. The research was conducted in response to the need for more authentic, student-centered, and engaging instructional models that enhance the quality of Physical Education learning. Using an ex post facto design, the study employed a random class sampling technique to select participants, consisting of two groups: students taught using SEM and those taught through conventional methods. Learning outcomes were obtained from teachers' assessment records, covering cognitive, affective, and psychomotor domains. Data analysis included normality and homogeneity tests followed by an independent samples t-test. The findings revealed a significant difference between the two groups, with the SEM group achieving higher mean learning outcomes than the non-SEM group. These results indicate that SEM is effective in improving student learning outcomes by fostering motivation, engagement, and meaningful learning experiences. The study recommends broader and more systematic implementation of SEM in Physical Education to further enhance student achievement.*

**Keywords:** Sport Education Model, learning outcomes, Physical Education

### PENDAHULUAN (10%)

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan motorik, kebugaran jasmani, keterampilan sosial, serta karakter siswa di sekolah.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada guru, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan (Sukadiyanto & Muluk, 2020).

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sering kali rendah, dan hasil belajar sering tidak mencapai standar yang diharapkan. Kondisi ini menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PJOK.

*Sport Education Model* (SEM), yang dikembangkan oleh Siedentop, merupakan model pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar mirip liga olahraga

sesungguhnya melalui season, kompetisi, peran siswa, dan pencatatan performa (Siedentop, Hastie, & van der Mars, 2011).

SEM terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, rasa memiliki, tanggung jawab sosial, dan performa keterampilan motorik dalam konteks pendidikan jasmani (Hastie & Wallhead, 2016).

Di berbagai negara, SEM telah diakui sebagai model pembelajaran yang mampu mengubah pembelajaran PJOK menjadi lebih *student-centered*, kolaboratif, dan autentik. Oleh karena itu, penerapan SEM menjadi alternatif solusi yang rasional dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar PJOK di sekolah Indonesia.

Meskipun *Sport Education Model* telah banyak diteliti di berbagai negara, implementasinya di Indonesia masih relatif terbatas, terutama pada tingkat sekolah menengah atas.

Selain itu, beberapa guru PJOK masih belum mengetahui efektivitas SEM secara empiris dalam meningkatkan hasil belajar siswa

dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa SEM berkontribusi terhadap peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, namun bukti empiris di konteks sekolah Indonesia, khususnya SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya, masih minim (Kurniawan & Prasetyo, 2022).

Oleh karena itu, studi mendalam diperlukan untuk memahami dampak riil penerapan SEM terhadap hasil belajar PJOK. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak penerapan Sport Education Model terhadap hasil belajar PJOK pada siswa SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya.

Mengingat SEM telah diterapkan sebelumnya oleh guru PJOK, karena memungkinkan peneliti menelaah perbedaan hasil belajar tanpa melakukan manipulasi variabel secara langsung..

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran PJOK serta rekomendasi praktis bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto*, yaitu metode penelitian yang menelaah hubungan sebab–akibat antara variabel tanpa memberikan perlakuan secara langsung terhadap subjek.

Desain ini dipilih karena penerapan *Sport Education Model* (SEM) telah dilakukan oleh guru PJOK sebelum penelitian berlangsung, sehingga peneliti hanya mengamati dampaknya terhadap hasil belajar siswa pada kondisi yang sudah terjadi.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan SEM dalam pembelajaran PJOK secara konsisten.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan. Target penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI yang mengikuti mata pelajaran PJOK pada tahun ajaran 2025/2026.

Adapun subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *random class sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan unit kelas. Teknik ini dipilih untuk memastikan representativitas sampel dan menghindari bias pemilihan individu.

Sampel penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu siswa yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan *Sport Education Model* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Kedua kelompok dibandingkan untuk melihat dampak penerapan SEM terhadap hasil belajar. Jumlah subjek ditentukan berdasarkan jumlah kelas yang tersedia serta pertimbangan kecukupan sampel untuk analisis statistik komparatif.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) identifikasi kelas yang telah dan belum menerapkan SEM; (2) pengambilan sampel kelas secara acak; (3) pengumpulan data nilai hasil belajar PJOK yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; (4) verifikasi dan validasi data dengan guru PJOK; serta (5) analisis data menggunakan teknik statistik yang sesuai.

Data hasil belajar diperoleh dari dokumen penilaian guru PJOK, termasuk nilai tes teori, observasi aktivitas belajar, serta penilaian keterampilan motorik. Instrumen pengumpulan data berupa lembar dokumentasi, lembar observasi, dan pedoman penilaian hasil belajar yang telah digunakan oleh guru.

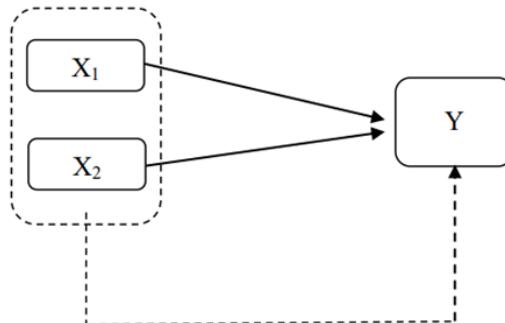
Validitas instrumen dijamin melalui penggunaan instrumen resmi sekolah yang telah melalui proses penilaian kurikulum dan supervisi internal.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis komparatif, yaitu uji *t-test* independen untuk melihat perbedaan signifikan hasil belajar antara kelompok SEM dan kelompok konvensional.

Sebelum analisis dilakukan, uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas dilaksanakan untuk memastikan kelayakan penggunaan statistik parametrik. Jika data tidak memenuhi asumsi, analisis alternatif menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U* digunakan.

Seluruh analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Teknik analisis ini dipilih karena mampu menggambarkan perbedaan hasil belajar secara objektif berdasarkan data kuantitatif yang tersedia dari kedua kelompok.

Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas SEM dalam meningkatkan hasil belajar PJOK.



Gambar 1. Desain *Ex post facto*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tabel 1. Deskripsi data

**Descriptive Statistics**

	N	Minum	Maxi	Mea	Std. Deviatio
		n	n	n	n
SEM	30	85	92	88,33	1,953
Non SEM	31	78	84	81,10	1,758
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Sport Education Model (SEM) terdiri dari 30 peserta ( $N=30$ ) dengan nilai hasil belajar berkisar antara skor minimum 85 hingga maksimum 92. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar 88,33, dengan standar deviasi 1,953 yang menunjukkan bahwa variasi nilai dalam kelompok ini relatif rendah dan cenderung homogen.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa dalam kelompok SEM memiliki capaian hasil belajar yang cukup tinggi dan berada pada rentang nilai yang tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya.

Tabel 2. Uji normalitas SEM

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Stati	df	Sig.	Stati	df	Sig.
SEM	,119	30	,200*	,960	30	,310

\*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-

Wilk menunjukkan bahwa data hasil belajar pada kelompok siswa yang mengikuti Sport Education Model (SEM) berdistribusi normal. Pada uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, sedangkan pada uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi 0,310.

Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data dengan distribusi normal.

Dengan demikian, data hasil belajar kelompok SEM memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik pada tahap pengujian selanjutnya.

Tabel 2. Uji Normalitas Non SEM

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Stati	df	Sig.	Stati	df	Sig.
Non SEM	,148	31	,082	,946	31	,121

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran Non SEM menunjukkan bahwa distribusi data hasil belajar berada dalam kategori normal. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,082, sedangkan pada uji Shapiro-Wilk nilai signifikansinya adalah 0,121.

Tabel 4. Uji homogenitas

**Test of Homogeneity of Variance**

Methode	Based on Mean	Leve		Sig	
		ne	Stati		
		,480	1	58	,49
		,374	1	58	,54
		,374	1	56,68	,54
				5	
		,466	1	58	,49
					7

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan Levene Test, diperoleh nilai signifikansi pada pengujian berdasarkan mean sebesar 0,491. Selain itu, pengujian berdasarkan median menunjukkan nilai signifikansi 0,543, pengujian berdasarkan median with adjusted df juga menghasilkan nilai signifikansi 0,543, dan pengujian berdasarkan trimmed mean menghasilkan nilai signifikansi 0,497.

Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada kedua kelompok, yaitu kelas yang menggunakan Sport Education Model (SEM) dan kelas Non SEM, berada dalam kondisi homogen.

Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi dan data layak dianalisis menggunakan uji statistik parametrik, seperti uji t independen pada tahap analisis lanjutan.

Tabel 5. Uji hipotesis

Methode	Independent Samples Test								
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Equal variances assumed	.480	,491	14,991	58	,000	7,167	,478	6,210	8,124
Equal variances not assumed			14,991	57,267	,000	7,167	,478	6,209	8,124

Hasil uji *Independent Samples t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians antara kedua kelompok berdasarkan hasil Levene's Test dengan nilai signifikansi 0,491 (Sig.  $> 0,05$ ), sehingga asumsi kesamaan varians terpenuhi dan analisis menggunakan baris *Equal variances assumed* adalah tepat.

Berdasarkan hasil uji t pada baris tersebut diperoleh nilai t sebesar 14,991 dengan derajat kebebasan (df) 58 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar kelompok yang mengikuti pembelajaran Sport Education Model (SEM) dan kelompok Non SEM.

## Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *Sport Education Model* (SEM) memiliki hasil belajar

PJOK yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui model konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa SEM mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, terstruktur, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk melihat apakah penerapan SEM berdampak pada peningkatan hasil belajar. Karakteristik SEM yang menyerupai sistem liga olahraga nyata menjadikan siswa lebih termotivasi, bertanggung jawab, dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Siedentop, Hastie, & van der Mars, 2011).

Jika ditinjau dari teori pembelajaran konstruktivisme, peningkatan hasil belajar siswa dapat dijelaskan melalui keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan makna belajar melalui pengalaman langsung.

Dalam SEM, siswa terlibat dalam berbagai peran seperti pemain, wasit, pelatih, hingga pencatat skor. Keterlibatan ini bukan hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperkaya proses internalisasi konsep dan keterampilan olahraga.

Penelitian Hastie dan Wallhead (2016) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa SEM meningkatkan *sense of belonging*, motivasi intrinsik, dan kompetensi sosial siswa dalam pembelajaran PJOK.

Keterlibatan aktif yang konsisten selama periode *season* membuat siswa memperoleh kesempatan latihan yang lebih banyak sehingga berdampak pada peningkatan keterampilan motorik.

Perbedaan hasil belajar yang ditemukan juga dapat dijelaskan melalui aspek motivasi belajar. Pendekatan SEM memberikan struktur pembelajaran yang menekankan tujuan bersama, kerja tim, dan tanggung jawab personal, sehingga memunculkan motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran tradisional yang cenderung mengandalkan arahan guru.

Pembelajaran berbasis peran dan kompetisi yang sehat memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

Hal ini sejalan dengan pandangan Deci dan Ryan (2000) dalam Teori Determinasi Diri yang menyebutkan bahwa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan adalah



pendorong utama motivasi intrinsik. SEM memenuhi ketiga kebutuhan ini melalui struktur pembelajaran yang kolaboratif, terorganisasi, dan melibatkan pembagian peran yang jelas.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan dan Prasetyo (2022) yang menunjukkan bahwa SEM meningkatkan pemahaman konsep olahraga, daya juang siswa, serta kemampuan bekerja sama dalam tim.

Dengan demikian, fakta empiris yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tiga alasan utama: pertama, SEM memberikan pengalaman belajar yang autentik dan menyerupai dunia nyata; kedua, SEM meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran; dan ketiga, SEM mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif dalam kelompok belajar.

Kombinasi ketiga faktor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PJOK, sehingga mendukung konteks teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini juga menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar siswa melalui SEM dipengaruhi oleh kesempatan latihan yang lebih banyak, pemberian peran yang bervariasi, serta lingkungan belajar yang mendorong tanggung jawab dan kerja sama tim.

Faktor-faktor tersebut terbukti mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi komponen utama dalam pembelajaran PJOK. Oleh karena itu, guru PJOK disarankan untuk mengintegrasikan SEM secara lebih sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna.

Untuk langkah selanjutnya, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan desain eksperimen murni guna menguji efektivitas SEM secara lebih komprehensif, termasuk pengaruhnya terhadap variabel lain

seperti motivasi belajar, sportivitas, atau keterampilan sosial.

Penelitian juga dapat diperluas ke jenjang sekolah yang berbeda atau konteks geografis yang lebih beragam untuk memperkuat generalisasi temuan. Selain itu, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis SEM, termasuk modul, rubrik peran, dan sistem penilaian autentik, dapat menjadi kontribusi penting dalam meningkatkan implementasi SEM di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2010). *Applying educational research* (6th ed.). Pearson.
- Hastie, P. A., & Wallhead, T. (2016). *Models-based practice in physical education: The case for the Sport Education Model*. Physical Education and Sport Pedagogy, 21(4), 1–17.
- Kurniawan, D., & Prasetyo, A. (2022). Implementasi Sport Education Model dalam pembelajaran PJOK di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Olahraga Indonesia*, 8(2), 112–123.
- Siedentop, D., Hastie, P., & van der Mars, H. (2011). *Complete guide to Sport Education* (2nd ed.). Human Kinetics.
- Sukadiyanto, S., & Muluk, M. (2020). Evaluasi pembelajaran PJOK berbasis kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 9(1), 45–55.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.